

Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif (Think,Pair,Share) Pada Siswa Kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga Kecamatan Parongpong Kabupaten Bandung Barat

Sukanda Permana¹, Sylvia Sulistiani²

¹²Program Studi Pendidikan IPS, FKIP, Universitas Bale Bandung

kanda.permana@yahoo.co.id

ABSTRAK

Salah satu kegagalan guru dalam mengajar bukan karena guru kurang menguasai materi pelajaran,tetapi ia tidak tahu bagaimana menyampaikan materi pelajaran dengan baik Penelitian di lakukan dengan menggunakan metode kooperatif.Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga Kec. Parongpong Kab.Bandung Barat,yaitu kelas VIII A berjumlah 30 orang untuk kelompok eksperimen dan kelas VIII B untuk kelas control. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pretest dan posttes,kemudian untuk menguji hipotesis peneliti menggunakan rumus mean ,median,dan modus untuk mencari nilai rata-rata. Hasil penelitian yang menggunakan metode kooperatif tipe think, pair, share.Hasil rata-rata kelas sebelum tes di lakukan 74,73 dan sesudah tes di lakukan mengalami peningkatan menjadi 74,83 kemudian pada kelas control terjadi pula peningkatan prestasi belajar siswa antara pretes dan posstest adalah 69,26 sampai dengan 69,46. artinya prestasi belajar siswa di kelas eksperimen lebih tinggi dari pada di kelas control. Bahwa model pembelajaran kooperatif tipe think, pair, share sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian terhadap beberapa rekomendasi di antaranya adalah bagi guru pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share dapat di jadikan sebagai salah satu cara dalam menyampaikan materi pelajaran IPS.

Kata kunci : Pembelajaran, Kooperatif,Think, Pair, Share , Motivasi.

PENDAHULUAN

Di era reformasi ilmu pengetahuan dan teknologi, perbaikan kegiatan belajar dan mengajar harus diupayakan secara maksimal agar mutu pendidikan meningkat, hal ini dilakukan karena majunya pendidikan membawa implikasi meluas terhadap pemikiran manusia dalam berbagai bidang sehingga setiap generasi muda harus belajar banyak untuk menjadi manusia terdidik sesuai dengan tuntutan zaman. Menurut Mudyahardjo (2002 : 46), arti pendidikan ada dua yaitu definisi pendidikan secara luas yaitu segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Berhasilnya suatu tujuan pendidikan tergantung pada bagaimana proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Seorang guru dituntut untuk teliti dalam memilih dan menerapkan metode mengajar yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Menciptakan kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru.

Proses pembelajaran merupakan interaksi yang dilakukan oleh guru dan siswa dalam pengajaran untuk mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan. Guru sebagai seorang profesional dalam mengembangkan pembelajaran di sekolah hendaknya mengetahui, memahami, dan mencoba untuk menerapkan metode yang dapat mendorong partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk lebih meningkatkan keberhasilan belajar siswa diantaranya dapat dilakukan melalui upaya memperbaiki proses pengajaran sehingga dalam perbaikan proses pengajaran ini peranan guru sangat penting, selaku pengelola kegiatan siswa, guru juga diharapkan membimbing dan membantu siswa.

Seorang guru perlu memotivasi siswa agar berani bertanya ketika proses

pembelajaran berlangsung. Dengan memotivasi siswa untuk berani bertanya, maka siswa dilatih untuk menjadi aktif, siswa tidak hanya mendengarkan saja, berminat dalam mengikuti proses pembelajaran. Pada dasarnya, Tuhan telah memberikan kepada manusia rasa ingin tahu dan rasa penasaran. Bermula dari rasa ingin tahu dan penasaran itulah yang mesti dikembangkan oleh guru pada diri siswa. Siswa didorong untuk berani mengungkapkan rasa ingin tahu dan rasa penasarannya dengan jalan bertanya.

Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerjasama tiga konsep kedalam pengajaran yaitu penghargaan kelompok pertanggung jawaban pribadi dan peluang yang sama untuk berhasil pada pembelajaran kooperatif ditekankan bahwa untuk menguasai struktur kognitif yang mendasari mata pelajaran tertentu maka siswa harus bekerja salah satu pembelajaran kooperatif adalah kooperatif tipe *Think-Pair-Share* yang merupakan suatu strategi mengajar yang diterapkan oleh guru agar pengajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien yang didalamnya terdapat langkah-langkah yang dilakukan guru dalam proses pembelajaran yang tersusun secara rapih dan logis sehingga tujuan pembelajaran yang diterapkan bias tercapai. Pembelajaran kooperatif ini merupakan salah satu pembelajaran dimana guru membagi siswa kedalam kelompok kecil yang heterogen. Think pair share cocok digunakan untuk mengajar siswa SMP karena mereka senang berkelompok dengan teman sebayanya dan memiliki kebersamaan yang tinggi. Terkait dengan proses pembelajaran, siswa SMP sudah mulai kritis dalam memahami suatu materi pelajaran. Terlebih mengenai kondisi fisik wilayah Indonesia yang dipelajari pada kelas VIII yang sangat penting buat mereka pelajari. Dengan demikian dibutuhkan suatu model pembelajaran yang

dapat membuat siswa untuk berfikir secara mendalam yaitu think pair share, karena model ini memiliki prosedur yang memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir. Terlebih mengenai letak geografis dan astronomis Indonesia yang selama ini selalu dijelaskan secara abstrak oleh guru sehingga siswa sulit untuk mencerna materi tersebut. Dengan model pembelajaran kooperatif tipe think pair share guru tidak perlu bersusah payah menjelaskan materi tersebut, karena dengan strategi think pair share siswa dapat berfikir secara mendalam yaitu berfikir secara individu dan berfikir dengan pasangannya dalam mendiskusikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Melalui pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share diharapkan siswa dapat berperan aktif dan menghilangkan kejenuhan pada saat mengikuti pengajaran serta berfikir secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami, sehingga siswa diharapkan tertarik untuk mengulang pengajaran dirumah untuk mempersiapkan diri mengikuti pelajaran dikelas pada pertemuan berikutnya. Dengan demikian tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat terwujud.

Berdasarkan penjelasan di atas tergambar bahwa diperlukan upaya untuk meningkatkan motivasi belajar IPS khususnya tentang materi yang diajarkan menggunakan tipe Think-Pair-Share pada siswa kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga Kec. Parongpong Kabupaten Bandung Barat sehingga bisa mencapai KKM 70. Oleh karena itu peneliti ingin meningkatkan motivasi belajar itu dengan menggunakan tipe Think-Pair-Share dengan judul "Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa Dalam Materi Pelajaran IPS Melalui Pembelajaran Kooperatif Think-Pair-Share di SMP Yayasan Amal Keluarga kelas VIII.

KAJIAN LITERATUR

1. Pembelajaran IPS

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian Geografi, Ekonomi, Sosiologi, Antropologi, Tata Negara, dan Sejarah (Depdiknas, 2006:23). Secara ideal Djahiri mengkonsepsikan bahwa Program pembelajaran IPS adalah:

- (a) secara kognitif melatih dan membekali anak didik dengan konsep pengetahuan yang layak, kemampuan berpikir dan memecahkan masalah yang cukup;
- (b) secara skill membekali kemampuan penalaran dan belajar yang luas;
- (c) secara moral afektual membina pembekalan tatanan nilai, keyakinan, dan keadilannya maupun pengalaman dan kemampuan afektual siswa;
- dan (d) secara sosial membina ketegaran akan harga diri.

Pembelajaran IPS di SMP mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka membina pemahaman tentang hal ihwal kehidupan sosial. Sehingga peran utama dan pembelajaran IPS di SMP bagian awal dari pendidikan IPS, sesuai KTSP IPS atau standar isi yang isinya mempelajari kehidupan sosial.

Menurut Hasan (1992:41) IPS bertujuan : untuk mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif siswa dalam melihat hubungan manusia dan lingkungan hidupnya, dan selanjutnya dikatakan pula tentang fungsi dari kurikulum IPS Sekolah Menengah Pertama adalah membentuk sikap rasional dan bertanggung jawab terhadap masalah-masalah yang timbul akibat interaksi antar manusia dan lingkungannya.

2. Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) Menurut Nurhayati dan Wellang (2004), dalam pembelajaran kooperatif guru mempunyai peranan diantaranya :

1. Mengorganisasikan materi pelajaran
2. Menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan peserta didik
3. Mengorganisasikan peserta didik
4. Menjelaskan tugas-tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik
5. Membentuk kelompok siswa yang heterogen
6. Memberi petunjuk secara tertulis kepada peserta didik.

Selain itu peserta didik juga mempunyai peranan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Para peserta didik bertanggung jawab atas keberhasilan kelompoknya
2. Para peserta didik diharapkan menjadi aktif, bertanggung jawab, bekerja sama dan penuh kepedulian
3. Para peserta didik berlatih menilai kemajuan belajarnya dan merenungkan dirinya melalui tujuan kelompok
4. Para peserta didik dapat memberi umpan-balik terhadap sesamanya dan dapat terampil menilai dirinya sendiri

Ciri khas pembelajaran kooperatif adalah peserta didik ditempatkan pada kelompok-kelompok kerja dan tinggal bersama sebagai satu kelompok atau beberapa minggu atau beberapa bulan. Mereka dilatih keterampilan-keterampilan spesifik untuk membantu mereka bekerja sama dengan baik. Misalnya menjadi pendengar yang baik dan sebagainya.

Pembelajaran kooperatif dapat dibedakan menjadi beberapa model selain model pembelajaran tipe think pair share adalah sebagai berikut :

- a. Student Teams Achievement Division (STAD)

STAD atau tim siswa kelompok prestasi yaitu jenis pembelajaran kooperatif yang paling sederhana. Dalam STAD, siswa dikelompokkan

menjadi beberapa kelompok dengan anggota tiga sampai enam orang, dan setiap kelompok harus heterogen. Guru menyajikan pelajaran dan siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu dan mereka tidak boleh saling membantu mengerjakan kuis. Tahap-tahap pembelajaran STAD menurut Slavin (dalam setiawan, 2006:5) adalah :

1. Membentuk kelompok yang beranggotakan 4-5 Orang secara heterogen.
 2. Guru menyajikan materi
 3. Guru memberi tugas kelompok untuk dikerjakan oleh anggota-anggota kelompok. Anggotanya tahu menjelaskan pada anggota lainnya sampai semua anggotanya itu mengerti.
 4. Guru memberi kuis atau pertanyaan kepada seluruh siswa. Pada saat menjawab kuis tidak boleh saling membantu.
 5. Memberi evaluasi
 6. kesimpulan
- b. Jigsaw

Model pembelajaran tipe jigsaw dideskripsikan sebagai strategi pembelajaran dimana siswa dikelompokkan dalam kelompok-kelompok yang disebut kelompok asal kemudian siswa juga menyusun kelompok ahli yang terdiri dari perwakilan kelompok asal untuk belajar dan memecahkan masalah secara spesifik. Setelah kelompok ahli selesai melaksanakan tugas maka anggota kelompok ahli kembali ke kelompok asal untuk menerangkan hasil pekerjaan mereka di kelompok ahli tadi. Tahap-tahap pembelajaran Jigsaw adalah :

1. Membagi topic dalam beberapa bagian (sub topic)
2. Membentuk kelompok asli, membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok yang terdiri atas 4 sampai 6 orang per kelompok dengan cara heterogen. Menugaskan setiap siswa dalam kelompok asli untuk mempelajari satu sub topic pelajaran memberi

siswa waktu untuk mempelajari apa yang menjadi bagiannya.

3. Membentuk kelompok ahli (expert) sementara, yaitu siswa yang memiliki bagian sub topic yang sama membentuk kelompok ahli.

4. Meminta siswa untuk kembali ke kelompok asli dan meminta setiap siswa untuk mempresentasikan topic hasil diskusi dari kelompok ahli secara bergantian kepada anggota kelompok asli.

5. Pada akhir pelajaran, guru mengadakan kuis secara individual

6. Memberikan penghargaan kelompok seperti pada teknik STAD.

c. Numbered heads together

Menurut Suhermi (2004:43) menyatakan bahwa “numbered head together adalah pendekatan yang dikembangkan untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut”.

Tahap-tahap pembelajaran Numbered Heads Together menurut Ibrahim (2000:29) adalah :

1. Dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat scenario pembelajaran, lembar kerja siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

2. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa.

3. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru.

4. Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari.

5. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas.

6. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

3. Pengertian tentang metode pembelajaran Think-Pair-Share

Strategi berpikir secara berpasangan berkembang dari penelitian belajar kooperatif. Pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman di Universitas Maryland pada tahun 1985 yang dikutip dalam buku Nur, dkk (2000), menyatakan bahwa strategi ini menentang asumsi bahwa berpikir koleganya secara berpasangan merupakan suatu cara yang efektif untuk mengubah pola diskursus dalam kelas. Strategi menentang asumsi bahwa semua resitasi dalam diskusi perlu dilakukan dalam setting seluruh kelompok. Berpikir secara berpasangan memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk member siswa lebih banyak berpikir, menjawab dan saling membantu satu sama lain.

Andaikan guru baru saja melakukan penyajian singkat, atau siswa telah membaca suatu tugas, atau suatu situasi penuh teka-teki telah ditemukan. Kemudian guru mengizinkan siswa memikirkan secara mendalam tentang apa yang telah dijelaskan atau dialami. Frank Lyman memilih menggunakan strategi berfikir secara berpasangan sebagai gantinya Tanya jawab seluruh siswa. Menurut Nur, dkk (2000), bahwa langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe Think-Pair-Share secara sederhana digambarkan sebagai berikut :

Tahap 1 : Think (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan atau isu yang berhubungan dengan konsep pelajaran, kemudian siswa diminta untuk memikirkan

pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat. Berfikir dapat ditandai dengan siswa mampu bertanya tulisan, bertanya lisan, menjawab pertanyaan, dan berpendapat.

Tahap 2 : Pairing (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkannya pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat dibagi jawaban jika telah diajukan suatu pertanyaan atau berbagi ide jika suatu persoalan khusus telah diidentifikasi. Waktu yang diberikan guru 45 menit untuk berpasangan.

Tahap 3 : Share (berbagi). Pada tahap akhir, guru meminta kepada pasangan berbagi untuk seluruh kelompok tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini efektif dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai akhir seperempat pasangan telah mendapatkan kesempatan untuk melaporkan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode eksperimen, dengan desain control group pretest-posttest (Arikunto 2006:86) yang dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Desain Penelitian

O ₁	X ₁	O ₂	E
O _{3K}		O _{4K}	K

Keterangan :

O₁ : Tes awal (sebelum perlakuan) pada kelompok eksperimen

O₂ : Tes akhir (setelah perlakuan) pada kelompok eksperimen

O₃ : Tes awal (sebelum perlakuan) pada kelompok kontrol

O₄ : Tes akhir (setelah perlakuan) pada kelompok kontrol

X₁ : Penerapan metode pembelajaran kooperatif (treatment)

E : kelas Eksperimen

K : kelas Kontrol

Berdasarkan desain di atas, penelitian eksperimen ini melibatkan dua kelompok siswa, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Kedua kelompok tersebut sama-sama diberikan posttest maupun pretest, tetapi diberi perlakuan yang berbeda. Kelas eksperimen diberikan metode pembelajaran kooperatif think, pair, share sedangkan pada kelas kontrol tidak diberikan metode pembelajaran kooperatif think, pair, share.

Operasionalisasi Variabel

Menurut Arikunto (2006 :117) “Variabel adalah besaran yang mempunyai nilai yang bisa berubah-ubah”. Operasionalisasi variabel diperlukan untuk menjabarkan variabel-variabel penelitian agar pengukuran yang dilakukan menjadi lebih mudah sehingga dapat dijadikan patokan dalam pengumpulan data. Penelitian ini melibatkan satu variabel yang diberi perlakuan (treatment) pada objek penelitian kemudian diperbandingkan dampaknya antara kondisi sebelum dan sesudah treatment kemudian diperbandingkan juga antara objek yang diberi treatment dengan yang objek yang tidak diberi treatment.

Operasionalisasi variabel dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

Variabel : Metode pembelajaran kooperatif think, pair, share ()

dan metode ceramah ()

Treatment : Penerapan metode pembelajaran kooperatif think, pair, share pada kegiatan belajar mengajar mata pelajaran IPS dengan kompetensi dasar Mendeskripsikan kondisi fisik wilayah dan penduduk

Indikator : Nilai tes formatif pada materi memahami permasalahan sosial berkaitan dengan pertumbuhan jumlah penduduk (Satu standar kompetensi).

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Sugiyono (2006:72), mengatakan bahwa “Populasi adalah wilayah generalisasi yang

terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat ditarik kesimpulannya.”

Berdasarkan pengertian di atas dan permasalahan yang diteliti maka populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah siswa yang terdaftar di kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga Bandung Barat. Populasi yang diambil adalah kelas VIII A dan VIII B untuk metode ceramah dan metode pembelajaran kooperatif tipe think, pair, share jumlah semuanya kedua kelas tersebut adalah 60 siswa.

2. Sampel

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah daftar nilai kelas VIII A dan kelas VIII B untuk yang mendapatkan data yang representatif (sebagaiman terlampir). Langkah berikutnya adalah menentukan kelas yang akan menjadi kelas eksperimen dan kelas kontrol. Karena karakteristik kedua kelas relatif sama, maka tidak ada masalah dalam menentukan mana kelas eksperimen dan mana kelas kontrol. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan kelas VIII A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII B sebagai kelas kontrol.

Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Kegiatan observasi adalah kegiatan memperoleh informasi yang dilakukan peneliti dengan terjun langsung kelapangan. Dalam observasi diperoleh data fisik sekolah yang diteliti dan gambaran umum dari kondisi siswa yang akan diteliti. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti memperoleh keuntungan karena peneliti adalah tenaga pengajar disekolah tersebut. Instrumen yang digunakan antara lain : lembar observasi dan catatan lapangan, lembar wawancara dan penilaian hasil kegiatan peserta didik berupa bentuk tes standar yang diberikan. Lembar observasi

digunakan untuk merekam data tentang aktivitas peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Dari hasil observasi diperoleh gambaran yang jelas tentang pelaksanaan pembelajaran. Lembar wawancara merupakan salah satu instrument penelitian yang digunakan. Melalui lembar wawancara peneliti mencatat jawaban peserta didik mengenai pembelajaran , kesan peserta didik, dan hasil belajar peserta didik. Penilaian dilakukan setelah pertemuan, aspek yang dinilai adalah hasil dari pekerjaan peserta didik.

2. Wawancara / angket

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara peneliti dengan subjek penelitian (Rianto, 2001) apabila kegiatan wawancara tidak tercapai secara maksimal dikarenakan waktu maka peneliti melakukan dengan cara menyebarkan angket dari pedoman yang sudah disiapkan. Untuk memudahkan dalam wawancara / angket maka peneliti menyiapkan pedoman wawancara atau angket sebagai acuan dalam memperoleh data / informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Agar data yang terkumpul dapat dianalisis dengan baik dan menghasilkan simpulan yang benar maka instrumen penelitian digunakan selama pertemuan berlangsung. Hal tersebut dilakukan sebagai upaya untuk membantu kelancaran penelitian dan untuk melihat perkembangan hasil penelitian tindakan kelas. Data diperlukan untuk menjawab masalah penelitian atau menguji hipotesis yang sudah dirumuskan maka data yang dikumpulkan harus relevan dengan masalah yang diteliti maka juga diperlukan alat pengumpul data yang tepat.

3. Studi pustaka

Tehnik ini adalah upaya memperoleh teori atau bahan kajian dengan cara mempelajari secara langsung dari buku sumber yang berkaitan dengan pembahasan penelitian.

4. Proses / pelaksanaan tindakan

a. Kegiatan awal

1). Memeriksa kehadiran siswa, kebersihan dan kerapian kelas

2). Memberikan motivasi kepada siswa agar siap dalam mengikuti pembelajaran

b. Kegiatan inti

Eksplorasi

Dalam kegiatan eksplorasi, guru:

Guru meminta siswa untuk memperhatikan peta

Guru menjelaskan posisi geografis dan letak astronomis.

Guru menjelaskan kaitan letak geografis dengan iklim dan waktu

menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain;

memfasilitasi terjadinya interaksi antarpeserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya;

melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran

Elaborasi

Dalam kegiatan elaborasi, guru:

siswa menyebutkan letak geografis dan letak astronomi Indonesia

Siswa menunjukkan perubahan musim

siswa mengamati peta untuk mendiskripsikan wilayah daratan di

Indonesia

Siswa menyimpulkan penjelasan guru

membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam

melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna;

memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi, dan lain-

lain untuk memunculkan gagasan baru baik secara lisan maupun

tertulis;

memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan

masalah, dan bertindak tanpa rasa takut;

memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif

memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk

meningkatkan prestasi belajar;

memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok;

memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok;

memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.

Konfirmasi

Dalam kegiatan konfirmasi, guru:

Guru bertanya jawab tentang hal-hal yang belum diketahui siswa

Guru bersama siswa bertanya jawab meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan dan penyimpulan

e. Kegiatan Akhir

bersama-sama dengan peserta didik dan/atau sendiri membuat rangkuman/simpulan pelajaran;

melakukan penilaian dan/atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram;

memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran;

merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling dan/atau memberikan tugas baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik;

5 Dokumentasi

Dokumentasi adalah kegiatan memperoleh data dengan cara mengumpulkan bukti-bukti yang diperlukan untuk mendukung dokumen / data yang dibutuhkan berupa hasil rekaman, tertulis, foto kegiatan, dokumen nilai / catatan lapangan dan sebagainya

3.6 Teknik Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

Data hasil belajar siswa berupa test akan dianalisis dengan menggunakan skor yang berdasarkan penilaian acuan patokan, dihitung berdasarkan skor maksimal yang mungkin dicapai oleh siswa. Nilai yang diperoleh dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Pedoman pengkategorian hasil belajar siswa yang digunakan dapat dilihat pada tabel 1. Disamping itu juga dideskripsikan hasil pengamatan aktifitas pembelajaran dan perilaku siswa yang diketahui dari hasil pengamatan dengan menggunakan lembar observasi yang terjadi pada pelaksanaan proses belajar mengajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pembelajaran Siswa Dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Konvensional Pada Mata Pelajaran IPS di kelas VIII.

Data posttest pada kelas kontrol 30 siswa . 7 Siswa dengan rentang antara 35-60 sebesar 23,3 %, kemudian 8 siswa dengan rentang 65 sebesar 26,6 % dan siswa pada rentang nilai 67-92 terdapat 15 siswa atau sebesar 50% Melihat sebaran nilai yang diperoleh siswa, 50% siswa yang berada diatas Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

Dari perbandingan posttest untuk kelompok kontrol dapat diidentifikasi bahwa rata-rata kelompok kontrol (tanpa perlakuan) didominasi sebanyak 65 % dengan rentang nilai 65. Dari data ini dapat diinterpretasikan bahwa pada evaluasi posttest ternyata kelompok terbanyak adalah kelompok diatas nilai 65. Demikian juga total seluruhnya di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa kelompok yang tanpa perlakuan masih di bawah harapan untuk meningkatkan KKM dalam mata pelajaran IPS.

Rendahnya prestasi siswa kelompok kontrol menunjukkan pembelajaran IPS yang lebih bermuatan hapalan atau ingatan merupakan

salah satu faktor yang merendahkan atau menghambat peningkatan mutu pembelajaran IPS. Oleh karena itu dengan tanpa variasi model-model pembelajaran, pembelajaran IPS tidak begitu berhasil. Apalagi bila guru memberikan contoh-contoh ujian dengan tanpa memperhatikan pengalaman belajar siswa (schema). Dengan demikian maka peningkatan mutu pembelajaran IPS bagaimanapun juga harus meningkatkan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam pemberian variasi pembelajaran.

b. Pelaksanaan pembelajaran Siswa dengan Menggunakan Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Think, Pair, Share pada Mata Pelajaran IPS di kelas VIII.

Berdasarkan informasi yang dikemukakan pada tabel di atas pada kelas eksperimen, siswa yang memperoleh nilai dengan rentang antara 45 – 50 sebesar 2 siswa atau 6,6, kemudian siswa yang memperoleh nilai dengan rentang 65 sebesar 10 orang atau 33,3 % dan pada nilai rentang 70-90 terdapat 18 siswa atau 60% Melihat sebaran nilai yang diperoleh siswa yang berada di atas level 70 sebesar 6,6 %, atau di atas Kriteria Ketuntasan Minimal.

Informasi di atas menunjukkan bahwa pembelajaran IPS dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif tipe think, pair, share dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Oleh karena itu sesuai dengan pendapat Kemp dalam Wina Senjaya (2008), mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selanjutnya menurut J.R David dalam Wina Senjaya (2008), menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya ,strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, dapat diidentifikasi bahwa dalam rangka peningkatan prestasi siswa strategi

pembelajaran yang penuh dengan makna perencanaan sangat diperlukan dalam peningkatan mutu pembelajaran IPS.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share, siswa akan termotivasi belajarnya melalui peningkatan perhatian dalam memahami materi IPS. Perhatian tersebut akan teringat terus mengingat peningkatan motivasi akan akan memperbaiki proses belajar siswa. Konsep-konsep IPS akan terbantu oleh metode ini.

c. Perbedaan Penggunaan Metode Konvensional Dengan Metode Kooperatif Tipe Think,pair,share pada mata pelajaran IPS di kelas VIII

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis kerja (H1) “Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol”, dinyatakan diterima. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Pengujian hipotesis di mana diperoleh X 100 memperlihatkan adanya perbedaan

Y

prestasi belajar yang disebabkan treatment pada kelas eksperimen. Pengaruh positif yang disebabkan oleh metode pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share terhadap prestasi belajar ini nampak juga dalam perubahan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang jauh berbeda dengan peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol. Perbedaan peningkatan yang signifikan dapat terlihat dari rata-rata nilai 74,73 menjadi 74,83 sedangkan pada kelas kontrol perbedaan tidak terlalu signifikan yaitu dari rata-rata nilai 69,26 menjadi 74,56

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhibbin Syah (2008: 132), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa adalah faktor metode pembelajaran yang digunakan oleh guru., maka hal tersebut sejalan

dengan hasil penelitian di atas. Metode pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share memberikan kesempatan pada siswa untuk belajar menghayati dan mengalami situasi buatan dari materi yang dipelajari. Sehingga bisa memacu semangat belajar, karena mereka merasakan secara kontekstual apa yang mereka pelajari. Dari pengamatan peneliti, metode ini pun mampu menghindarkan siswa dari verbalisme yang kadang-kadang sering muncul dalam pelajaran . Siswa tidak fasif menerima pelajaran searah dari guru tetapi secara aktif terlibat dalam proses belajar mengajar.

Metode pembelajaran kooperatif tipe Think, pair, share yang digunakan pada kelas eksperimen memberikan pengaruh positif, sehingga metode ini efektif digunakan pada mata diklat/kompetensi kejuruan . Peneliti tidak bisa membuat generalisir bahwa metode ini efektif untuk semua standar kompetensi dalam mata diklat . Penerapan metode ini harus melihat karakteristik dari materi yang akan disampaikan, apakah memerlukan pengalaman belajar siswa secara langsung, atau hanya pada ranah pemahaman konsep saja.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut peneliti menarik sebuah konklusi bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share memberi pengaruh positif yang signifikan terhadap prestasi belajar. Namun demikian, pada kenyataan masih terdapat variabel eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, kompetensi guru, dan fasilitas belajar.

Bila dihubungkan dengan aktivitas, dalam pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share pendekatannya pembelajaran terdapat dua jenis pendekatan yaitu (1) pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa (student centered approach) serta mengurangi aktivitas guru, sehingga materi yang disampaikan dengan metode kooperatif tipe think,pair,share, terutama dalam pembelajaran

IPS maka siswa akan terlibat langsung dalam pembelajaran tersebut. Dengan demikian aspek pengetahuan serta penghayatan dapat dirasakan langsung oleh siswa. Hal ini akan lain bila pendekatannya lebih berfokus pada guru. Dalam hal ini guru bertindak sebagai pusat pengetahuan bagi siswa, peran siswa lebih banyak sebagai receiver dari berbagai konsep yang guru sampaikan. Pendekatan ini cocok untuk menyampaikan materi-materi konseptual yang perlu dipahami siswa. Dalam pembelajaran IPS aspek pengetahuan dan penghayatan secara langsung dilakukan bersama siswa lain. Dengan demikian keengganan dan ketakutan yang mungkin terjadi pada siswa sedikitnya akan berkurang. Melihat kondisi tersebut tampak bahwa dalam pembelajaran IPS aspek kognitif yang terdiri dari Ingatan, Pemahaman, Aplikasi, Analisis, Sintesis dan Evaluasi dengan aspek afektif akan saling melengkapi secara langsung dan utuh dalam proses pembelajaran IPS. Oleh karena itu dengan metode think,pair,share berusaha memindahkan kondisi realitas ke dalam kelas. Metode ini akan menuntun siswa belajar secara kontekstual tanpa meninggalkan pemahaman konseptual. Pemahaman konseptual akan menjadi modal bagi siswa waktu menjalankan think,pair,share

Dalam pendekatan yang lebih modern, penggunaan metode kooperatif tipe think,pair,share cenderung mendekati pembelajaran dengan pendekatan jigsaw. Secara kontekstual metode ini bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari – hari dalam konteks pribadi, sosial dan kultural (environment) sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya.

Karakteristik tersebut bisa ditemukan dalam metode pembelajaran kooperatif tipe think, pair,share, siswa dituntun untuk learning by

doing. Setelah siswa memiliki gambaran atas materi yang dipelajari mereka langsung dihadapkan pada kondisi “realita buatan” sehingga akan memperkuat pemahamannya tersebut untuk terapkan dalam keterampilan. Khusus dalam pembelajaran IPS, aspek penghayatan atau afektif akan lebih menonjol. metode kooperatif tipe think,pair,share akan melibatkan secara langsung proses belajar afektif dan psikomotor. Seperti diketahui, metode pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share yang lebih mengarahkan pada aspek afektif khususnya dalam pembelajaran IPS, maka prestasi belajar yang diukur dengan angka/ nilai kuantitatif akan berdampak pada ingatan dan pemahaman yang lebih mendalam sehingga ketika diberikan tes yang berbentuk pilihan ganda, aspek ingatan yang membekas sangat sulit untuk terhapus. Dengan demikian menurut penulis terdapat hubungan yang sangat dekat antara aspek kognitif dan afektif dalam penggunaan metode kooperatif tipe think, pair,share ini.

Faktor-faktor pendorong dan Penghambat keberhasilan dalam pembelajaran kooperatif tipe think,pair,share di SMP Yayasan Amal Keluarga

Faktor-faktor pendorong antara lain :

- Motivasi / keinginan untuk belajar
- Konsentrasi / pemusatan semua kegiatan pada situasi belajar
- Reaksi / keterlibatan fisik dan mental
- Organisasi
- Pemahaman
- Ulangan
- Kemampuan awal / kopetensi dan keterampilan
- Fisiologis / kondisi badan fisik seseorang

Faktor-faktor penghambat antara lain :

- Kegiatan belajar-mengajar membutuhkan lebih banyak waktu dibanding metode yang lain
- Bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda

Pembuktian Hipotesis

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis, hipotesis kerja (H1) “Terdapat perbedaan prestasi belajar antara siswa kelompok eksperimen dengan siswa kelompok kontrol”, dinyatakan diterima. Hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti untuk berpendapat bahwa metode pembelajaran kooperatif tipe think, pair, share berpengaruh positif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS.

Pengujian hipotesis di mana diperoleh $Y = F \times 100\%$

N

memperlihatkan adanya perbedaan prestasi belajar yang disebabkan treatment pada kelas eksperimen. Pengaruh positif yang disebabkan oleh metode pembelajaran kooperatif tipe think, pair, share terhadap prestasi belajar ini nampak juga dalam perubahan nilai rata-rata kelompok eksperimen yang jauh berbeda dengan peningkatan rata-rata pada kelompok kontrol. Perbedaan peningkatan yang signifikan dapat terlihat dari rata-rata nilai 74,73 menjadi 74,83 sedangkan pada kelas kontrol perbedaan tidak terlalu signifikan yaitu dari rata-rata nilai 69,26 menjadi 74,56.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan tentang upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam Mata Pelajaran IPS (Sebuah Penelitian Eksperimen IPS Geografi di Kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga)” sebagai berikut :

1. Metode pembelajaran ceramah pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga menghasilkan penurunan prestasi belajar dibawah nilai KKM rata-rata 69,26. Hal ini berarti tidak terjadi meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran geografi.
2. Gambaran metode pembelajaran kooperatif think, pair, share pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga menghasilkan kenaikan rata-rata yang baik

74,73. Hal ini berarti terdapat kenaikan rata-rata prestasi belajar siswa dalam pembelajaran IPS geografi.

3. Berdasarkan hasil uji beda dalam hipotesis maka ada perbedaan penggunaan metode kooperatif think, pair, share dengan metode ceramah pada mata pelajaran IPS di kelas VIII SMP Yayasan Amal Keluarga.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Pembelajaran dengan metode kooperatif think, pair, share agar dipertahankan.
2. Dengan pembelajaran kooperatif think, pair, share siswa menjadi lebih aktif.
3. Dengan model yang sejenis guru bisa lebih variatif dalam kegiatan belajar mengajar.
4. Penggunaan model Think Paire Share dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SMP.
5. Untuk meningkatkan kemampuan profesional guru khususnya dalam pelajaran IPS di Sekolah Menengah Pertama, sebaiknya diperbanyak kegiatan pelatihan guru, termasuk pelatihan mengenai penerapan model-model atau pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*).

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun.(2003).*Psikologi Kependidikan*.Bandung : PT Remaja Rosda Karya
- Ali, M. (2004). *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. Sinar baru Albensindo. Bandung.
- Arikunto Suharsimi, Suhardjono dan Supardi. 2005. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi Aksara. Jakarta
- Depdiknas.(2006).*Standar Isi Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah*

- Menengah Pertama dan Madrasah Tsanawiyah.* Jakarta: Depdiknas
- Djahiri, K (1993). *Membina PIPS / PLS dan PPS Yang Menjawab Tantangan Hari Esok. Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, I / 1993.* Bandung : Forum Komunikasi FPIPS / IPS Indonesia.
- Dahlan (1984). *Model-Model Mengajar.* Bandung: Alurni
- Hasan, SH (1996) *Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial.* Buku satu. Jurusan Pendidikan Sejarah, FPIPS, IKIP Bandung.
- Hamalik, O .(2001). *Mendefinisikan Pembelajaran.* Jakarta:Erlangga
- Hamalik, O. (2002). *Proses Belajar Mengajar.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Ibrahim, M (2001). *Assesmen Autentik.*Jakarta:Depdiknas
- Joice And Weil (1990). *Models of Teaching. Sixth Edition.*By Allyn & Bacon A Person Education Company. Needham Heights.
- Lie, Anita.(2000). *Cooperative Learning. Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas.* Jakarta: Grasindo
- Mudyahardjo, R. (2002). *Pengantar pendidikan “Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya Dan Pendidikan di Indonesia”.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Marno dan M. Idris (2008). *Strategi dan metode pengajaran.* AR – RUZZ MEDIA. Jogjakarta
- Somantri, Numan (2003), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS.*bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mulyasa. E,. (2006). *Kurikulum Yang Disempurnakan “Pengembangan Standar Kompetensi Dan Kompetensi Dasar”.* PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nana, S. (2005). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru Albensindo. Bandung.
- Nasution, S. (2005). *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bumi Aksara. Jakarta.
- Popham W. James, Eval, Baker. (2005). *Teknik Mengajar Secara Sistematis.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya.* Rineka Cipta. Jakarta.
- Sudirman. (1991). *Ilmu Pendidikan.* Jakarta:Erlangga
- Somantri, Numan (2003), *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS.*bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sahabuddin. (2003). *Mengajar dan Belajar “Dua Aspek Dari Suatu Proses Yang Disebut Pendidikan”.* Badan Penerbit Kampus Gunung Sari UNM. Makasar.
- Sardiman, A. M. (2006). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar.* PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudjana, N. (1989). *Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar.* Sinar Baru. Bandung.
- Wina Senjaya.(2008). *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan.* Jakarta : Kencana Prenada Media Group
- Wahab. (2008). *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Rosdakarya